

IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DALAM PENCEGAHAN *CYBERBULLYING*: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF THE CHILD-FRIENDLY SCHOOL PROGRAM IN PREVENTING CYBERBULLYING: A CASE STUDY AT SMP NEGERI 1 YOGYAKARTA

Oleh: Dita Kusuma Rahma Anggraini, Universitas Negeri Yogyakarta
ditakusuma.2022@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program sekolah ramah anak di SMPN 1 Yogyakarta dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen yang dianalisis menggunakan model analisis Miles, Huberman dan Saldana dan menggunakan teori implementasi Merilee S. Grindle. Subjek penelitian yaitu Waka Kesiswaan, Guru BK, dan Siswa. Hasil penelitian menunjukkan implementasi program SRA untuk mencegah *cyberbullying* di SMPN 1 Yogyakarta mencakup dua aspek, yaitu *content of policy* dan *context of policy* melalui pembentukan budaya sekolah, penguatan edukasi digital, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan yang secara bersama mendukung pencegahan *cyberbullying*; 2) Faktor pendukung meliputi adanya kerja sama antar pihak sekolah, budaya sekolah yang mendukung SRA, dan sarana prasarana yang mendukung lingkungan SRA. Faktor penghambat mencakup kompleksitas koordinasi antar banyak pihak, karakteristik siswa yang beragam, komitmen pelaksana, dan adanya kelompok pertemanan di kalangan siswa.

Kata kunci: *cyberbullying*, implementasi program, Sekolah Ramah Anak

Abstract

This study aimed to describe the implementation of the Child-Friendly School Program at SMPN 1 Yogyakarta and the factors influencing its implementation. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and document review, and were analyzed using the Miles, Huberman and Saldana analysis model, guided by Merilee S. Grindle's policy implementation theory. The research subjects were the Vice Principal of student Affairs, guidance counselors, and students. The result showed that the implementation of the Child-Friendly School Program to prevent cyberbullying at SMPN 1 Yogyakarta covered to aspects, namely content of policy and context of policy, which are reflected in the development of a positive school culture, the strengthening of digital education, and collaboration among stakeholders, all of which collectively support the prevention of cyberbullying, while inhibiting factors included the complexity of coordination among multiple parties, diverse student characteristics, implementer's commitment, and peer group dynamics among students.

Keywords: cyberbullying, program implementation, Child-Friendly School

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai fondasi utama, memungkinkan terciptanya kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat secara keseluruhan, melalui pemahaman terhadap realitas sosial, peningkatan keterampilan, dan pembentukan karakter (Shabur et al., 2023). Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, seperti yang telah tercantum pada UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) dan UUD Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

UNICEF menggagas kebijakan sekolah ramah anak sejak tahun 2006 dengan menyesuaikan variabel SRA dengan konteks budaya negara yang menerapkannya (Hajaroh & Rukiyati, 2017). Kebijakan tersebut diadaptasi ke dalam konteks nasional melalui Permen PPPA Nomor 4 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Layanan Pemenuhan Hak Anak. Peraturan ini bertujuan memberikan pedoman bagi penyelenggara layanan dalam memenuhi hak anak secara menyeluruh melalui upaya perlindungan, pencegahan kekerasan, penghormatan terhadap hak anak dan penciptaan lingkungan yang aman, nyaman, inklusif dan mendukung tumbuh kembang anak.

Implementasi SRA mengacu pada prinsip pemenuhan hak anak yang tercermin melalui beberapa indikator, yaitu: 1. Kebijakan sekolah yang melindungi anak; 2.

pelaksanaan kurikulum; 3. Pendidik dan tenaga kependidikan; 4. Sarana dan prasarana SRA; 5. Partisipasi peserta didik; dan 6. Kolaborasi sekolah, orang tua dan masyarakat.

Kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor yang memperluas akses pendidikan, memudahkan pembelajaran, dan menghadirkan informasi yang tidak terbatas di Indonesia. Melalui *platform* digital dan *e-learning*, peserta didik menjadi lebih kreatif dan kritis dalam mengolah informasi. Permen PPPA Nomor 4 Tahun 2024 menekankan penyelenggaraan layanan pemenuhan hak anak yang tidak hanya berfokus pada perlindungan dari kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan psikologis dan kekerasan yang terjadi melalui media sosial.

Belum semua anak di Indonesia mendapatkan hak perlindungan dari kekerasan dan perundungan di sekolah masih terus terjadi hingga saat ini. Tahun 2024 KPAI mendapatkan 2.057 pengaduan, 240 kasus di antaranya merupakan anak korban kekerasan fisik dan psikis dengan penyebab pengeroyokan/perkelahian, korban kekerasan psikis, pembunuhan dan tawuran. 41 kasus di antaranya adalah kasus anak korban pornografi dan kejahatan dunia maya (*cyber crime*).

Menurut survei Internet Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2025 mencapai 229

juta jiwa. Tingkat penetrasi internet di Indonesia tahun 2025 yaitu sebesar 80,66%. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi dengan penetrasi internet terbesar yaitu sebesar 91,18% (*Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet*, 2025).

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan remaja. Perkembangan teknologi yang sangat maju memungkinkan terjadinya kejahatan yang disebut *cyber crime* yaitu kejahatan melalui media elektronik atau media sosial (Fauza et al., 2026). Salah satu fenomena yang terjadi yaitu fenomena *cancel culture* atau perilaku penolakan atau pemboikotan yang melibatkan individu yang disebabkan karena perasaan kecewa, tidak suka atau kebencian, adanya benturan nilai dan norma, dan kontrol diri yang buruk, apabila hal ini terus terjadi maka akan menyebabkan terjadinya *cyberbullying* seperti kritik dan komentar buruk lainnya di media sosial (Julianti, 2023).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memberikan hak anak dalam pendidikan melalui berbagai program. Pemerintah membuat suatu kebijakan perlindungan anak di satuan pendidikan yaitu Sekolah Ramah Anak (SRA). Program-program tersebut tidak sepenuhnya efektif. Pada kenyataannya, masih ada kasus kekerasan yang terjadi di Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai Kota

Pelajar. Menurut data dari DP3AP2 DIY bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi di DIY pada tahun 2025 mencapai 432 kasus (usia 0-17 tahun).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Efianingrum et al., 2025) terhadap siswa SMP di Yogyakarta, menunjukkan bahwa *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk perundungan yang cukup sering dialami siswa. *Cyberbullying* menempati urutan keempat dari pengalaman *bullying* yang dialami siswa dengan persentase sebesar 8,97%, sementara berdasarkan frekuensi kejadian *cyberbullying* berada pada urutan kedua setelah perundungan verbal dengan persentase 14,93%. Media sosial atau ruang siber menjadi lokasi kedua yang paling sering menjadi tempat terjadinya *bullying* dengan persentase 23,59%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persentase kekerasan yang terjadi di kalangan siswa SMP di Kota Yogyakarta,

Diperlukan penelitian mendalam terkait sejauh mana implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk mengatasi kekerasan di Yogyakarta. Program SRA telah diterapkan di SMP Negeri 1 Yogyakarta sejak tahun 2023 namun, belum terdapat penelitian mendalam terkait bagaimana Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) ini dapat mengurangi *cyberbullying* yang dialami oleh siswa, sehingga penelitian ini mengkaji implementasi program SRA

dalam pencegahan *cyberbullying*. SMP Negeri 1 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah menengah yang unggul dan sedang menuju Sekolah Perlindungan Anak di Yogyakarta. SMPN 1 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang mengikuti TPPK Nasional dan telah dikunjungi oleh tim dari kementerian dan perlindungan anak, serta mendapatkan sertifikat sekolah menuju perlindungan anak. SMP Negeri 1 Yogyakarta memiliki program kampanye anti-*bullying* yang merupakan bagian dari program Sekolah Ramah Anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) (Sugiyono, 2013). Pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang menekankan pada analisis mendalam dari suatu kasus secara mendalam.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Yogyakarta yang berlokasi di Jl.

Cik Di Tiro No.29, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan sejak bulan Januari hingga April 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya Program Sekolah Ramah Anak yang relevan dengan pencegahan *cyberbullying*.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan informan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Subjek terdiri dari Waka Kesiswaan, Guru BK, dan siswa yang memiliki keterlibatan langsung dengan Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Yogyakarta.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Instrumen observasi dan pertanyaan wawancara disesuaikan dengan aspek dalam teori implementasi Merilee S. Grindle yaitu *content of policy* dan *context of policy*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Wawancara

mendalam dilakukan dengan tujuh informan, yaitu Waka Kesiswaan, tiga guru BK, dan tiga siswa SMP Negeri 1 Yogyakarta. Studi dokumen dilakukan dengan mengambil gambar kegiatan, lingkungan sekolah, data pendukung, dan meninjau media sosial SMP Negeri 1 Yogyakarta.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, dan sampai datanya jenuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah sekolah yang berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Pasal 4 UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat martabat kemanusiaan dan mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah sekolah yang aman, bersih, sehat,

hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi dan psikososial anak perempuan dan anak laki-laki termasuk yang memerlukan pendidikan khusus/pendidikan layanan khusus.

Berdasarkan media perantaranya, *bullying* dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu *traditional bullying* dan *cyberbullying*. *Traditional bullying* terjadi secara langsung antara pelaku dan korban, dampak dari *traditional bullying* ini berupa luka pada fisik dan hilangnya kepercayaan diri. *Cyberbullying* merupakan tindakan agresif dengan perantara teknologi, *bullying* yang terjadi yaitu *bullying* verbal dan psikis melalui media sosial, email, blog, *chatroom*, *text* dan media lainnya (Jia & Zhigang, 2026). *Cyberbullying* berdampak pada kondisi psikologis korban dan dampak terburuknya adalah menyebabkan korban melakukan bunuh diri.

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk *bullying* yang terjadi di masyarakat. Penyebab seseorang melakukan *cyberbullying* adalah sebagai wujud pembalasan atas penindasan (Herawati, 2024). Menurut penelitian yang dilakukan (Insani et al., 2022) bahwa faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* pada peserta didik adalah iri, tidak punya pencapaian, iseng, dan mempermalukan tanpa ketahuan. Estévez, Murgui, dan Musitu (2009) mengatakan bahwa siswa yang mengalami perundungan

menganggap sebagai ancaman terus-menerus yang mengganggu kesejahteraan emosional dan menghambat perkembangan akademik dan sosial (Esquivel, 2023).

1. Implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Yogyakarta

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan program yang dinaungi oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) dan didukung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) serta Pemerintah Daerah yang kemudian diimplementasikan oleh seluruh lembaga pendidikan di jenjang dasar dan menengah. SRA merupakan program dari Peraturan Menteri Nomor 4 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Layanan Pemenuhan Hak Anak. Program Sekolah Ramah Anak diimplementasikan oleh SMP Negeri 1 Yogyakarta meliputi beberapa bentuk, di antaranya adalah kampanye anti-*bullying*, pembuatan poster dengan tema *bullying/cyberbullying*, melarang tanaman berduri di lingkungan sekolah, bimbingan kelompok, dan menonton video *cyberbullying*.

Peneliti memaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan

implementasi program sekolah ramah anak (SRA) dalam proses pembelajaran melalui *content of policy* (isi kebijakan) yaitu tujuan kebijakan, manfaat yang dihasilkan, derajat perubahan yang diinginkan, kedudukan pembuat kebijakan, pelaksana program, dan sumber daya yang dihasilkan, serta *context of policy* (lingkungan kebijakan) yaitu kekuasaan, kepentingan dan strategi aktor yang terlibat, karakteristik lembaga dan penguasa, kepatuhan dan tanggap.

a. Kepentingan yang Terpengaruhi oleh Kebijakan

Implementasi program pendidikan sekolah ramah anak dilatarbelakangi oleh adanya persamaan tujuan program dengan tujuan sekolah. Sekolah idealnya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa agar dapat menempuh pendidikan secara maksimal di sekolah. Dalam hal ini, siswa memiliki hak untuk mendapatkan kenyamanan dan keamanan selama menempuh pendidikan di sekolah. Program yang diterapkan di sekolah selaras dengan tujuan Sekolah Ramah Anak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, bebas dari kekerasan, perundungan atau perlakuan diskriminatif sehingga

siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Keberhasilan program terlihat dari komitmen yang diwujudkan melalui berbagai upaya sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, membangun hubungan yang positif, dan mencegah terjadinya tindakan kekerasan maupun *cyberbullying*.

b. Jenis dan manfaat yang dihasilkan

Manfaat yang dihasilkan dari program Sekolah Ramah Anak yang diterapkan di SMP Negeri 1 Yogyakarta ini tidak hanya dirasakan oleh siswa siswi, namun juga oleh guru dan tenaga pendidik, seperti menambah pengetahuan dan informasi terkait *cyberbullying*, membantu mengintegrasikan tujuan sekolah melalui program yang dijalankan, dan membentuk pribadi yang lebih baik. Melalui program Sekolah Ramah Anak ini, permasalahan terkait kekerasan yang terjadi di kalangan siswa sudah jarang terjadi bahkan hampir tidak terjadi lagi.

c. Derajat perubahan yang diinginkan

Perubahan yang diinginkan terhadap siswa dari implementasi program sekolah ramah anak di SMP Negeri 1 Yogyakarta ini siswa dapat memahami bahaya

cyberbullying dan dapat menjadi pendidik sebaya bagi teman-temannya, agar dapat mensosialisasikan apa yang siswa siswi ketahui kepada khalayak yang lebih luas. Anak-anak dapat lebih berhati-hati dalam bermain media sosial dan bersikap baik kepada teman sebaya untuk mencerminkan sikap menghargai satu sama lain.

d. Kedudukan pembuat kebijakan

Implementasi program sekolah ramah anak melibatkan pihak-pihak pada berbagai tingkatan seperti Komnas perlindungan anak, KemenPPPA, Puspaga, Dinas Pendidikan, kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua murid. Teori implementasi kebijakan Grindle (1980) menunjukkan bahwa kedudukan pembuat kebijakan bersifat terpusat (*top-down*) yaitu pelaksanaan SRA dirumuskan oleh lembaga di level nasional dan daerah. SMP Negeri 1 Yogyakarta sebagai pelaksana di lapangan tercermin dari guru BK sebagai bagian dari Tim TPPK sekaligus Tim SRA yang mendapatkan pelatihan pada awal pembentukan program Sekolah Ramah Anak. Selain itu guru-guru lain juga terfasilitasi

dengan adanya panduan program Sekolah Ramah Anak serta mendapatkan sertifikat TPPK yang didapatkan setelah melakukan pelatihan *online*.

e. Pelaksana program

Pelaksana program yaitu guru, siswa, dan warga sekolah menjadi pelaksana aktif program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Pihak-pihak tersebut berkolaborasi dengan mengerjakan perannya masing-masing agar program Sekolah Ramah Anak berjalan dengan baik.

Hal tersebut dibuktikan dengan pembagian peran dalam menjalankan program Sekolah Ramah Anak yaitu guru saling berkomunikasi ketika terdapat indikasi kasus kekerasan, guru bekerja sama dengan orang tua siswa dalam memantau siswa di rumah, dan orang tua siswa melakukan pengawasan dan pengamatan pada siswa terkait penggunaan media sosial dan perilaku siswa.

f. Sumber daya yang dikerahkan

Sumber daya dalam hal ini terdiri dari beberapa aspek, seperti anggaran, fasilitas, waktu, tempat, dan hal-hal pendukung program Sekolah Ramah Anak (SRA).

Fasilitas penunjang seperti sarana dan prasarana cukup mendukung pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak. Setiap kelas dilengkapi dengan meja kursi yang layak, LCD dan proyektor, rak pengumpulan *handphone* siswa, *wifi* sekolah, dan beberapa poster tentang *bullying* dan *cyberbullying*. Sekolah melakukan sosialisasi terkait *bullying* kepada siswa dengan mendatangkan narasumber dari DP3AP2KB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. Sementara *context of policy* (lingkungan implementasi), yaitu:

a. Kekuasaan, kepentingan dan strategi aktor

Aspek kekuasaan, kepentingan dan strategi aktor dalam implementasi Sekolah Ramah Anak menunjukkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memiliki peran dan upaya dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program. Sekolah selalu mengadakan evaluasi rutin baik dari pihak internal atau eksternal sekolah.

Strategi yang dilakukan sekolah untuk melaksanakan

Program Sekolah Ramah Anak ini dilakukan melalui beberapa program. Program tersebut di antaranya adalah Kampanye *anti-bullying*, pembuatan poster bertema *bullying*, penataan lingkungan sekolah dengan menyingkirkan tanaman berduri, mendatangkan pemateri terkait pencegahan *cyberbullying*, menonton film *cyberbullying*, dan konsultasi melalui bimbingan kelompok.

Program Sekolah Ramah Anak relevan dengan permasalahan yang sering dijumpai di sekolah, khususnya terkait *cyberbullying*. Melalui program SRA, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman serta mendukung perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan.

b. Karakteristik lembaga dan penguasa

Implementasi suatu program atau kebijakan, karakteristik lembaga pendidikan menjadi kunci dari keberhasilan program itu sendiri. Penerapan program Sekolah Ramah Anak menunjukkan karakteristik lembaga dan penguasa tersebut melalui adanya peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan

belajar yang nyaman dan aman, pengawasan terhadap penggunaan media sosial anak, dan keterlibatan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa. Karakteristik lembaga ini efektif untuk membentuk perilaku siswa karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga pengawas dalam interaksi harian siswa.

Sekolah memiliki beberapa peraturan tertulis terkait penggunaan media sosial dan larangan perundungan yang tercantum dalam buku literasi siswa. Siswa juga memahami berbagai peraturan yang berlaku di sekolah, terlihat dari kemampuan siswa dalam menyebutkan aturan sekolah serta penerapannya dalam perilaku sehari-hari seperti menjaga ketertiban, bersikap sopan dan mematuhi tata tertib yang telah diterapkan. Kesadaran kolektif yang terbentuk dari pembiasaan tersebut berpotensi memengaruhi kehati-hatian siswa dalam berinteraksi di media sosial, sehingga budaya sekolah yang kuat secara tidak langsung turut berkontribusi menekan risiko *cyberbullying* (Moore, 2026).

c. Kepatuhan dan daya tanggap

Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Yogyakarta membantu siswa untuk mengendalikan diri dalam bermain media sosial. Siswa dan guru memahami terkait sejauh mana tujuan dan aturan program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Pemahaman siswa terhadap program merupakan salah satu bentuk kepatuhan pelaksana kebijakan dalam melaksanakan program.

Kepatuhan siswa terhadap program terlihat ketika siswa mampu memahami dan menyampaikan dampak yang terjadi apabila melakukan tindakan negatif seperti perundungan, pelanggaran tata tertib, maupun penyalahgunaan media sosial, kemampuan siswa dalam menjelaskan konsekuensi dari perilaku negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan menunjukkan kepatuhan terhadap etika media sosial yang baik seperti menggunakan bahasa yang sopan dan berhati-hati dalam mengunggah maupun menyebarkan informasi di media sosial.

2. Faktor pendukung dan penghambat

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung program Sekolah Ramah Anak berasal dari berbagai aspek seperti pembagian peran guru, dukungan kebijakan sekolah, budaya sekolah dan pemahaman siswa terhadap program.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam implementasi program sekolah ramah anak di SMP Negeri 1 Yogyakarta yaitu adanya kompleksitas koordinasi antar pihak karena jumlah siswa yang banyak, karakter siswa yang beragam, komitmen pelaksana dan inovasi program karena fokus guru terbagi pada berbagai kegiatan lain, dan masih terdapat kelompok pertemanan tertentu atau *circle* di kalangan siswa sehingga interaksi sosial antarsiswa belum sepenuhnya terbuka dan menyeluruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Implementasi program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah *cyberbullying* di SMP Negeri 1 Yogyakarta

Implementasi program sekolah ramah anak (SRA) telah berjalan dengan baik dan sejalan dengan Peraturan Menteri Nomor 4 Tahun 2024 serta visi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan mendukung perkembangan peserta didik.

Pendekatan yang kolaboratif dan berkelanjutan mendorong perubahan perilaku siswa secara nyata, tercermin dari meningkatnya kesadaran etika ber media sosial dan terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kondusif.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah *cyberbullying* di SMP Negeri 1 Yogyakarta

- a. Faktor pendukung implementasi program sekolah ramah anak untuk mencegah *cyberbullying* yaitu 1) Adanya kerja sama dan koordinasi

antar pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, Tim TPPK dan siswa dalam pelaksanaan program; 2) Budaya sekolah yang mendukung pelaksanaan SRA; 3) Sarana dan prasarana yang mendukung lingkungan sekolah ramah anak; 4) Adanya sosialisasi dan edukasi secara berkelanjutan melalui MPLS, pembelajaran BK, dan poster edukasi.

- b. Faktor penghambat implementasi program sekolah ramah anak untuk mencegah *cyberbullying* yaitu 1) Kompleksitas koordinasi antar banyak pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program karena jumlah siswa yang besar dan banyaknya unsur pelaksana; 2) Karakteristik siswa yang beragam sehingga guru memerlukan pendekatan yang lebih persuasif; 3) Komitmen pelaksana dan inovasi program karena fokus guru terbagi pada kegiatan lain dan agar program tidak hanya berjalan secara administratif; 4) Adanya kelompok pertemanan di kalangan siswa yang menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sepenuhnya inklusif dan ramah anak.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran antara lain:

1. Bagi Sekolah

Sekolah perlu meningkatkan konsistensi pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak melalui penguatan koordinasi antar pelaksana program seperti kepala sekolah, guru BK, Tim SRA dan Tim TPPK, serta melakukan evaluasi program secara berkala.

2. Bagi Guru dan Pelaksana Program

Guru diharapkan terus meningkatkan pendekatan persuasif dan komunikasi kepada siswa, khususnya dalam memberikan edukasi terkait etika bermedia sosial dan pencegahan *cyberbullying*.

3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

Pemerintah dan lembaga terkait dapat terus memberikan pendampingan, pelatihan, dan dukungan program secara berkelanjutan kepada sekolah dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, serta dukungan pendanaan yang lebih spesifik agar program SRA dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Efianingrum, A., Hanum, F., Cathrin, S., & Hardianto, D. (2025). *The urgency of anti-bullying digital literacy in habituating the character of junior high school students in Yogyakarta . pdf.*
- Esquivel, F. A. (2023). *Emotional impact of bullying and cyber bullying : perceptions and ef- fects on students Impacto emocional do bullying e do cyberbullying : percepções e efeitos nos alunos.* 367–383. <https://doi.org/10.55905/rcssv12n1-022>
- Fauza, I. Z., Alreza, H., Maesiyah, M., & Yumna, F. T. (2026). *Impact of Digital Technological Advances on Human Life : A Review of Educational , Social , Economic , and Security Aspects.* 1(2).
- Hajaroh, M., & Rukiyati, R. (2017). *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata.* December.
- Herawati, N. (2024). *Cyberbullying.* 1–23.
- Insani, B., Asradi, & Yaksa, R. A. (2022). *Faktor Penyebab Perilaku Cyberbullying pada Peserta Didik. JAMBURA Guidance and Counseling Journal,* 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v3i1.1254>
- Jia, H., & Zhigang, W. (2026). *Traditional vs . cyber bullying structures in middle-schoolers. c,* 23–28.
- Julianti, S. (2023). *Cancel Culture: Cyberbullying on Twitter Seen From the Space Transition Theory. Jurnal Sosial Humaniora,* 14(2), 162–176. <https://twitter.com/Memles>.

- Moore, G. (2026). *Annual Research Review : Improving school climate to improve child and adolescent mental health and reduce inequalities.* 4, 566–587.
<https://doi.org/10.1111/jcpp.70061>
- Shabur, A., Amadi, M., Hasan, S., & Rifanto, N. A. (2023). *Upaya Pemerintah dalam Menjamin Hak Pendidikan untuk Seluruh Masyarakat di Indonesia : Sebuah Fakta yang Signifikan.* 18(1), 161–171.
<https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14798>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D.*
- Survei Penetrasi Internet Dan Perilaku Penggunaan Internet 2025.* (2025).